BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Makna

Adalah arti.[30] Memperhatikan segala sesuatu dari tindakan seseorang dan dikembalikan kepada orang tersebut dalam sebuah penafsiran-penafsiran.[31] Arti disini yang dimaksud bukan hanya arti semata atau penglihatan seseorang saja, melainkan suatu tindakan yang sangat menyimpan sesuatu makna di dalamnya. Artinya tindakan seseorang itu memiliki arti atau makna dari tindakannya tersebut misalnya seseorang laki-laki memberikan setangkai bunga mawar merah kepada seorang cewek, dalam memberikan bunga tersebut, di dalamnya itu banyak mengandung hermeneutik salah satunya karna si laki-laki tersebut menyukai si cewek, jadi tindakan tersebut memiliki banyak makna, terhadap tindakan tersebut.

Tokohnya Max Weber yang menganalisis tindakan social (social action). Tindakan sosial adalah tindakan individu terhadap orang lain yang memiliki Makna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kata kuncinya *"tindakan yang penuh arti"*. Weber tidak memisahkan antara struktur dan pranata sosial karna keduanya membantu manusia membentuk tindakan yang penuh makna. Untuk mengkajinya digunakan metode "analisis pemahaman"

---

[30] Pius A Patanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Popular* (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994), hal. 129

[31] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga,* keterangan disini di ambil dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 703

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(interpretative understanding). Teori-teori yang tergabung: Fenomenologi, Interaksionisme Simbolik, Etnometodologi, dan Dramaturgi.

Timbulnya makna disini sebuah interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang di anggap *"cukup berarti"* sebagai man yang dinyatakan Herbert Blumer (1969: 4-5), "bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain," dalam hal ini manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahui melalui apa yang disebut sebagai proses self-indication. *self-indication* adalah "proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna itu".

Proses self-indication ini terjadi dalam kontek sosial dimana individu mencoba "mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain yang menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu". Pertimbangan yang diberiakan wanita muda terhadap undangan dari teman sekerja itu dihubungkannya dengan kontek dimana hal itu di sampaikan dan pengalaman-pengalaman sebelumnya, yang membuat dia bisa menilai masalah dan memberinya makna, kemudian memberikan tanggapan berdasarkan makna itu sendiri.[32]

---

[32] Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, Tth), hal. 295-261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Pelestarian Atau Dengan Kata Lain Memelihara

Ialah menjaga dan merawat dengan baik-baik apa yang menjadi cita-cita bersama dalam mewujudkan sebuah identitas bangsa,[33] sedangkan pelestarian: adalah upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi, juga sebagai perlindungan.[34] proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dr kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; konservasi; sumber-sumber alam; pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya; Istilah dalam kelestarian disini merupakan kalau di kaitkan dengan bangsa kita, sudah jelas dan gamblang dalam arti. Apa makna "kelestarian bangsa" itu harus jelas dulu, kemudian menjadi mapan sebab modernisasi selaras dengan kelestarian suatu bangsa. Kalau makna kelestarian bangsa kabur sehingga kemudian menjadi goyah, maka suatu pelaksanaan modernisasi akan menjumpai beberapa problem, akan menghamburkan tenaga, pikiran, waktu dan biaya.[35]

3. Pengertian Seni

Merupakan segala yang berkaitan dengan karya cipta yang dihasilkan oleh unsur rasa[36]

---

[33] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga,* keterangan disini di ambil dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 845

[34] Reif. J. A. Levy, y. 1993.Pasword: *Kamus Bahasa Inggris Untuk Pelajar*. (Bekasi: PT. Kesaint. Balnc Indah Corp. 1993), hal 201

[35] Prof. Dr. Onong Uchjana Efendy, M.A, *Dinamika Komunikasi,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1993), hal. 41

[36] Risa Agustin, S.Pd, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap,* (Surabaya: Serba Jaya. Tth), hal. 484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian Seni adalah Penjelasan rasa indah yang terkandung dalam jiwa setiap manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama). Ada juga definisi lain tentang seni adalah ide, gagasan, perasaan, suara hati, gejolak jiwa, yang diwujudkan atau di expresikan, melalui unsur-unsur tertentu, yang bersifat indah untuk memenuhi kebutuhan manusia walaupun banyak juga karya seni yang digunakan untuk binatang. Seni indah menurut ukuran yang menikmati. Menurut Ensiklopedi Indonesia, seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahan bentuknya orang senang melihat atau mendengarkan.

Seni dapat didefinisikan dari beberapa ahli sebagai berikut:

- Menurut Alexander Baum Garton Seni adalah keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan.
- Emanuel Kant Seni adalah sebuah impian karena rumus-rumus tidak dapat mengihtiarkan kenyataan.
- Menurut Leo Tolstoy Seni adalah menimbulkan kembali perasaan yang pernah dialami.
- Menurut Aristoteles Seni adalah bentuk pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam. Seni juga peniruan bentuk alam, namun tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar itu, penciptaan seni harus menyertakan idenya untuk menambah keindahan seni melebihi alam nyatanya.

- Ki Hajar Dewantara Seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu seni.

4. Pengertian Tembang

Ialah syair yang diberi berlagu (untuk dinyanyikan): nyanyian puisi. [37] menembang: menyanyi(kan) tembang, *asmaradana* yaitu dengan penuh perasaan, penembang: ialah orang yang menyanyikan.[38] Kata tembang sebagai *"nyanyian"* bersinonim dengan kidung, kakawin, dan gita. Kata kakawin berasal dari kawi (bahasa Sansekerta) yang berarti *"penyair"*. Kakawin berarti *"syair, gubahan, kidung, nyanyian"* (Mardiwarsito, 1981 :274). Kata kidung berarti *"nyanyian"*, sudah dikenal sejak terciptanya karya sastra jawa Kuno. Sedangkan kata tembang baru di jumpai dalam karya sastra Jawa Baru. Kemudian kata kakawin, kidung, dan tembang digunakan sebagai sebutan bentuk puisi Jawa secara kronologis. Kakawin merupakan sebutan puisi Jawa Kuno berdasarkan metrum India. Kidung sebagai sebutan puisi Jawa pertengahan berdasarkan metrum Jawa dan tembang, adalah sebutan puisi jawa baru berdasarkan metrum Jawa.[39]

---

[37] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Tiga*, keterangan disini di ambil dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 1165

[38] Ibid, hal. 1165

[39] Dispakpora, Aneka *Ragam Seni Budaya Kabupaten Sumenep,* (Sumenep: Dispakpora, 2007), hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pengertian Macapat

Ialah tembang cilik,[40] arti macapat atau dalam bahasa Maduranya itu *"mamaca"*, menurut Poerwardarminta, adalah tembang yang biasa digunakan atau terdapat dalam kitab-kitab Jawa Baru, atau disebut juga puisi tradisi Jawa yang ditembangkan secara vokal. Tanpa iringan instrumen apapun dengan patokan-patokan tertentu, meliputi patokan tembang dan patokan sastra. Karseno Saputra mendefinisikan: macapat adalah karya sastra berbahasa Jawa Baru berbentuk puisi yang disusun menurut kaidah-kaidah tertentu meliputi guru gatra[41], guru lagu[42], dan guru wilangan[43] (Saputra, 1992:8).[44]

Kata nembang yang dapat dijumpai dalam teks lisan maupun tulis. Kata tersebut adalah wujud proses afiksasi antara imbuhan an- dan tembang. Imbuhan an- mengakibatkan kata benda dapat berubah menjadi kata kerja. Kata tembang merupakan kata benda. Setelah mendapat imbuhan an- kata tersebut berubah menjadi kata kerja.

---

[40] Ibid, hal. 1165

[41] Guru gatra : 4, Artinya tembang ini memiliki 4 larik kalimat. Menurut Supanggah (2000:2) guru gatra dipahami sebagai sesuatu yang telah terbentuk. Wis gatra berarti telah terbentuk. Gatra dalam karawitan dimaknai sebagai wujud satu sabetan dalam empat ketukan. Hampir sama dengan makna gatra di atas, dalam tembang macapat makna 'satu sabetan' adalah sama dengan 'satu tarikan nafas.' Satu tarikan nafas dalam tembang macapat dilakukan pada tiap baris.

[42] Akhir suku kata dari setiap kalimat harus ber vokal u, a, i, a. Guru lagu juga dapat disebut dengan dhong-dhing tembang. Dalam bahasa Indonesia, istilah guru lagu adalah istilah yang menunjuk pada huruf fokal yang terdapat pada akhir baris. Huruf vokal yang dimaksud adalah huruf /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ (Brotosejati 2008:27). Seperti halnya guru gatra, konvensi ini tidak dapat digantikan dengan negosiasi apapun. Kelima huruf vokal tersebut turut berperan dalam penentuan identifikasi judul *tembang macapat.*

[43] Guru wilangan : 12, 6, 8, 12. Maksudnya tiap kalimat harus bersuku kata seperti di atas. Kalimat pertama 12 suku kata. Kalimat kedua 6 suku kata. Kalimat ketiga 8 suku kata. Kalimat keempat 12 suku kata. Wilangan secara etimologis diartikan sebagai bilangan. Bilangan yang dimaksud adalah sejumlah suku kata yang terdapat pada satu baris (gatra). Seperti halnya struktur lelagon dolanan yang telah disampaikan di atas, guru wilangan memiliki fungsi penting yang tidak dapat tergantikan oleh kesepakatan baru. Sampai sekarang unsur tersebut masih tetap dipertahankan guna melestarikan dan menjaga keoriginalan suatu karya sastra warisan leluhur.

[44] Busri Thaha, *"Catatan Sekilah Tentang Macapat*, Artikel: *Warga Madura Meramal Nasib Seseorang dengan Tembang Macapat"* (http://griyajawa.wordpress.com/2010/10/20).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deskripsi di atas memperlihatkan bahwa kata nembang dan tembang adalah satuan kata yang memiliki makna berbeda. Nembang memiliki makna kegiatan melaksanakan atau melagukan tembang. Sedangkan pengertian tembang menurut Brotosejati adalah karya sastra lisan maupun tulis yang memiliki unsur sastra *(cakepan)* dan lagu yang memiliki aturan tertentu, sehingga menjadi kekhasan karya tersebut. Selain makna di atas, secara *bodhon* (tidak ilmiah) tembang macapat juga dimaknai sebagai tembang yang cara pembacaannya terpenggal pada tiap empat suku kata *(maca papat-papat).*[45]

Rangkaian kalimat pada tiap baris terbelenggu oleh serangkaian tata aturan yang tidak dapat di langgar. Hal tersebut menjadikan karya ini memiliki rasa yang berbeda, jika dibandingkan dengan karya sastra Jawa lainnya. Teks berstruktur dan lagu yang bersifat pakem juga menjadi komposisi wajib dalam tembang macapat. Tembang macapat ini selain dapat dilagukan secara individual, karya sastra ini juga dapat dipadukan dengan instrumen musik bernuansa Jawa, misalnya gamelan. Dalam musik karawitan, tembang macapat biasanya disajikan dalam bentuk palaran, santiswaran, gerongan, dan sajian musik karawitan dan lainnya. Walaupun disajikan dalam bentuk berbeda, konvensi dalam tembang macapat harus tetap ditaati.[46] Jadi intinya disini tembang macapat memiliki sebuah aturan-aturan dalam memainkan musik tembang macapat sehingga hal ini tidak sembarangan orang

---

[45] Iemawati, Rosida, *Berkenalan Dengan Kesenian Tradisional Madura*, (Surabaya: Sic, 2004), hal. 23

[46]Busri Thaha, *"Catatan Sekilah Tentang Macapat, Warga Madura Meramal Nasib Seseorang dengan Tembang Macapat"* (http://griyajawa.wordpress.com/2010/10/20).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memainkannya yaitu harus yang benar-benar memahami dari macapat tersebut, macapat versi madura disini hanyalah sebagian dari macapat jawa sehingga macapat madura dengan macapat jawa tidak jauh berbeda hanyalah dalam segi bahasa yang berbeda, namun dalam hal nila-nilai keagamaannya tidak berkurang sama sekali antara macapat jawa dengan macapat madura. Dalam hal ini kalau berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung dalam macapat tersebut memiliki banyak kandungannya mulai dari segi diantaranya, sebagai Do'a untuk keselamatan dan juga sebagai meramal nasib seseorang.

Jadi ketika manusia ingin merubah suatu kebudayaan atau tradisi menjadi sebuah kebiasaan yang nilainya sudah tidak mengatasnamakan nilai-nilai keagamaan hanya mengarah kepada kesenangan semata, proses kebudayaan ini juga menyangkut moral manusia yang bersifat normatif. Kelakuan-kelakuan manusia yang tidak lagi menggunakan sifat hewani, melainkan manusiawi, yakni perbuatan itu dilakukan berdasarkan penilaian moral atau menurut akhlak atau di tentukan oleh peraturan-peraturan yang berlaku di suatu daerah tersebut.

B. Kerangka Teoritik

1. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menjelaskan kondisi masyarakat dengan data-data yang telah di temukan di lapangan serta di analisa dengan teori social sesuai dengan kebutuhan, dan setidaknya untuk memberikan gambaran tentang masyarakat di lapangan, dalam paradigma definisi sosial, secara definitif Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menafsirkan dan memahami (interpretative understanding) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal. Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. *Pertama* konsep tindakan sosial. *Kedua* tentang konsep penafsiran dan pemahaman. Konsep yang terakhir ini menyangkut metode untuk menerangkan yang pertama.[47] Peneliti akan menggunakan sebuah pendapat dan pemikiran dari salah satu tokoh sosiologi yaitu Max Weber tentang teori rasionalitas, sebuah konsep teoritik dari Max Weber. Teori ini ber asumsi bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu.

Suatu konsep dari Max Weber yang semula merupakan sumbangan teoritis Max Weber, definisi sosial klasik Max Weber membuat tindakan sosial menjadi inti pembahasan para sosiolog: "Sosiologi adalah ilmu yang mencoba memahami tindakan sosial secara interpretatif sehingga pada suatu penjelasan kausal terhadap tujuan apapun makna peristiwa-peristiwa". Bagi Max Weber studi *"tindakan sosial"* berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi terkait pada tindakan-tindakan.[48]

Max Weber menggolongkan pada tindakan rasionalitas orientasi nilai. Di mana tindakan tersebut dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk

---

[47] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), hal. 39

[48] Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, Tth), hal. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya.

Dalam hal ini Weber juga menyatakan bahwa tindakan sosial erat kaitanya dengan interaksi sosial. Weber juga menjelaskan bahwa sesuatu tindakan akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang tidak berorientasi pada tujuan bisa dikatakan sebagai tindakan sosial, karena dalam interaksi sosialnya tidak memuat tujuan dan kepentingan-kepentingan melainkan murni bertindak tanpa ada maksud dan tujuan yang mendasar.[49]

Jadi dari sosiologi Weber bukan dari bentuk substansialnya saja yang dilakukan secara subjektif, melainkan tindakan yang dilakukan Weber disini adalah tindakan-tindakan yang nyata dari perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Dalam kaitannya dengan penelitian di atas, maka disini Weber memisahkan 4 (empat) tindakan sosial antara lain sebagai berikut.[50]

1. *Zweek Rational*

Tindakan diri, adalah suatu tindakan yang dilandaskan pada suatu pertimbangan-pertimbangan yang rasional ketika menanggapi sebuah lingkungan eksternal-nya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kata lain tindakan bertujuan bagaimana ketika kita

---

[49] Doyle Paul Johnson,"*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*" (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 214

[50] M. Siahaan, Hotman, *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi,* (IKIP: Erlangga, Tth), hal. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tindakan ini bertujuan untuk meraih tujuan dengan semaksimal mungkin, tapi dengan menggunakan dana dan daya yang semaksimal mungkin.

2. *Wert Rasional*

Keabsolutan dapat menjadi sandaran tertentu dalam tindakan wert rasional, (tindakan yang rasional) sehingga seseorang dalam bertindak bisa sesuai dengan nilai yang ada secara mutlak. Nilai-nilai disini yang dapat dijadikan sandaran misalnya nilai etis, estetis. Keagamaan dan nilai-nilai yang lainnya yang sudah diyakini bagi mereka. Jadi pada intinya ketika kita melakukan tindakan yang rasional tersebut kita mempunyai kemutlakan, tetapi dalam melakukannya bagaimana tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah ada.

3. *Affektual*

Yang terjadi pada tindakan sosial ini adalah karna adanya dorongan emosional seseorang atau suatu tindakan yang dapat memotivasi perasaan *(emosional)* sehingga terjadi yang namanya tindakan timbal balik dalam sosial itu sendiri. Misalnya rasa ingin tahu yang meledak pada pikiran seseorang sehingga mendorong orang tersebut untuk bersekolah atau belajar ungkapan rasa cinta, kasihan dan lain-lain yang bisa dijadikan contoh pada tindakan ini.

4. *Tradisional*

Adalah salah satu tindakan sosial yang di dorong dan berpedoman kepada tradisi-tradisi yang telah terjadi pada masa lampau atau kebiasaan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan yang berkembang di masa lalu, biasanya tindakan yang seperti ini cara yang dilakukan selalu bersandar terhadap hukum-hukum yang sifatnya umum dan lazim dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. Selain itu, tindakan jenis ini mencakup tingkah laku berdasarkan kebiasaan yang timbul dari praktik-praktik yang telah mapan dan menghormati otoritas yang telah ada.[51] Contoh: membungkuk saat melintas di depan orang yang lebih tua.

Dari keempat pandangan Max Weber di atas, kalau kita mencoba untuk menganalisa terhadap pandangan keempat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat digolongkan terhadap tindakan sosial yang memberikan pengaruh terhadap pola-pola hubungan yang terjadi dalam sosial masyarakat serta juga struktur-nya yang menyangkut pola itu sendiri. Sehingga dalam perkembangan masyarakat disini tidak hanya perkembangan yang hanya mengarah kepada kesenangan semata melainkan juga dari sisi sosial perkembangannya jaman yang modern ini, kalau kita kaitkan dengan pemikiran Weber di atas ini bahwa tindakan masyarakat dalam melestarikan sebuah warisan yang sudah berkembang bertahun-tahun, yang sekarang masih berkembang, dan hampir mulai musnah dikarenakan para peminatnya itu sudah tidak ada dan hanya sebagian saja yang menyukai seni tembang macapat meski hanya dari kalangan tua saja. Jadi atas dasar rasionalisme tindakan di atas, tindakan manusia dapat digolongkan pada tindakan sosial

[51] Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, sketsa, Penilaian ,Perbandingan.* (Yogyakarta: Kanisius. 1994). hal 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murni, tindakan dengan tujuan tertentu, tindakan yang di buat-buat dan tindakan yang didasarkan atas dasar kebiasaan-kebiasaan masyarakat itu sendiri.[52]

2. Konsep Tentang Manusia Dalam Menciptakan Kebudayaan

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya sangat khas sifatnya, mahluk-mahluk bukan manusia dikuasai secara menyeluruh oleh hukum-hukum alam yang tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Maka dapat dikatakan bahwa mereka adalah bagian dari sebuah pembentukan lingkungan alam tersebut.

1. Hubungan mereka dengan alam di tentukan secara tak terelakkan dan tidak berubah.
2. Mereka telah dilengkapi dengan sarana biologis yang di perlukan untuk berkembang dan bertahan di tengah alam. Mereka telah dipersiapkan dengan alat-alat yang dibawa untuk mempertahankan diri mereka. Misalnya: ular yang berbisa.[53]

Maka hal ini kebudayaan merupakan sebuah hasil pengungkapan dari diri manusia itu sendiri ke dalam sejauh diterima dan dimiliki suatu masyarakat dan menjadi warisan bagi penerusnya untuk di lestarikan dan di pelihara untuk kemajuan dan pengembangan daerah tersebut. Maka dari itu manusia di tuntut agar menciptakan sebuah hasil dari kebudayaan, sebab tanpa kebudayaan hal ini tidak akan menjadi sebuah pemersatu dari sebuah

---

[52] Dr. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial,* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 1990), hal. 54

[53] K.J. Veeger, MSC, *Ilmu Budaya Dasar Buku Panduan Mahasiswa,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992). hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan-golongan untuk menjadi keakraban tersendiri bagi masyarakat, karna manusia merupakan mahluk yang tidak berdaya, dan supaya tidak menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurinya yang tidak menyatu, misalkan dalam hal membuat sebuah tradisi yang mungkin nantinya sebagai sebuah usaha atau sarana untuk berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya, dan bisa membuat senjata yang bisa menjadi alat untuk mempertahankan bangsa dari ancaman-ancaman dari dalam maupun luar, dan sebagai penyelamat diri, hubungan dengan sesama manusia sangatlah penting dalam hal ini harus di budayakan sebab kalau ini tidak di budayakan hidup bersama aman dan tentram tidak akan menjadi kenyataan.[54]

Ini menjadi jelas dari diskusi mengenai pembaharuan sistem melalui pendidikan misalnya, perencanaan kota, pelestarian lingkungan, dan sebagainya. Dalam konsep kebudayaan ini harap dioperasionalkan. Dan manusia hendaknya akan menjadi lebih sadar akan kebudayaannya yang dimiliki secara aktif dan turut memikirkan dan merencanakan sebuah yang akan membawa kita ke arah yang akan di tempuh oleh kebudayaan manusia itu sendiri.

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kelompok orang, yang meliputi segala macam perbuatan manusia. Manusia tidak tenggelam dalam alam, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alaminya agar menemukan hal-hal yang di anggap penting dalam kehidupan masyarakat tersebut. Konsep kebudayaan bersifat dinamis, kebudayaan bukan

---

[54] *Ibid*, hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata benda, melainkan kata kerja. Tradisi pun dapat dan harus di ubah, adanya interaksi dengan harta warisan dan manusia yang akan mewarisinya nanti kepada anak pemuda pada khususnya yang akan menerima warisan tersebut dari sesepuhnya.

Jadi ketika manusia ingin merubah suatu kebudayaan atau tradisi menjadi sebuah kebiasaan yang nilainya sudah tidak mengatasnamakan nilai-nilai keagamaan hanya mengarah kepada kesenangan semata, proses kebudayaan ini juga menyangkut moral manusia yang bersifat normatif. Kelakuan-kelakuan manusia yang tidak lagi menggunakan sifat hewani, melainkan manusiawi, yakni perbuatan itu dilakukan berdasarkan penilaian moral atau menurut akhlak atau di tentukan oleh peraturan-peraturan yang berlaku di suatu daerah.

Dalam hal ini semua perubahan yang terjadi banyak berakibat dari kebudayaan yang datang silih berganti dari setiap Negara yang menghampiri Indonesia dengan berbagai alasan seperti hanya ingin berdagang, berlibur, atau hanya sebagai transit saja. Adanya peran pemerintah untuk membatasi atau menyaring budaya yang masuk selain itu peran pendidikan yang memupuk rasa nasionalisme dan menjaga kultur bangsa yang telah turun menurun. Selain itu peran keluarga yang membentuk suatu karakter anak agar tetap mempunyai nilai-nilai dan norma budaya yang masih kental walaupun sudah banyak dipengaruhi oleh budaya luar yang bertolak belakang dengan budaya adat ketimuran. Semua kembali pada kesadaran individu serta lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitarnya untuk tetap menjaga dan melestarikan apa yang telah diwariskan oleh orang yang telah terdahulu.

Kebudayaan haruslah dilihat dari faktor dinamis dalam perubahan sosial. Semuanya mengakui bahwa ada hubungan yang erat antara kepercayaan dengan lembaga-lembaga, antara penilaian-penilaian dengan hubungan-hubungan sosial. Sudah tentu semua perubahan kebudayaan berkaitan dengan perubahan sosial, oleh karna faktor sosial berkaitan erat dengan faktor budaya. Yang mungkin agak kurang di sadari adalah bahwa kebudayaan tidak hanya menerima dari pengaruh perubahan teknologi, akan tetapi kebudayaan juga pula terpengaruh oleh arah dan sifatnya peralatan dan peradaban manusia mempunyai kegunaan-kegunaan tertentu, walaupun kadang tidak diperdulikan apa yang akan di perbuat dengannya atau untuk kepentingan apa hal itu dipergunakan.[55]

Manusia mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu, untuk memproduksikan benda dan jasa yang di kehendakinya, ketidakperdulian dari unsur-unsur tersebut produksi tersebut, mewujudkan derajat tertentu bahwa kebudayaan manusia merupakan suatu faktor penentu. Misalnya yang berasal dari sejarah, dapat membuktikan hal itu. Suatu contoh tipe-tipe kebudayaan seperti umpama-nya, ajaran agama yang tetap bertahan selama berabad-abad, walaupun terjadi variasi-variasi tertentu. Kecuali itu, maka terdapat nilai-nilai tertentu yang tetap bertahan dalam bermacam-macam kondisi ekonomis dan politis.

---

[55] Sugeng Pujilaksono, *Pengantar Antropologi Edisi Revisi,* (Malang: UMM Pres, 2009), hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masyarakat-masyarakat yang telah mengalami revolusi industri, tampak pula betapa besar peranan dari pada faktor kebudayaan. Padahal, secara dangkal orang tentunya akan berpendapat bahwa kebudayaan baru akibat revolusi industri, menggantikan kebudayaan lama yang berlaku sebelumnya. Sudah tentu unsur-unsur baru, akan mengakibatkan terjadinya ganguan-ganguan tertentu. Revolusi industri menyebabkan timbulnya pabrik-pabrik yang mendatangkan masalah-masalah baru yang akan menghambat pelestarian kebudayaan tersebut.[56]

Kepada aparat pemerintah daerah perlu diadakannya kesenian-kesenian daerah seperti tari-tarian, tembang-tembang tradisional sebagai pelajaran wajib di sekolah selain itu diadakan lomba musik pop atau bercampur musik tradisional yang tidak akan menghilangkan tradisi lama. Sehingga dapat memicu kreativitas anak dalam berkarya selain itu memupuk kecintaan anak terhadap Negara dan bangsanya yang kaya akan budayanya. Sehingga para remaja atau anak muda tidak merasa kuno atau aneh mendengar musik tradisional justru semakin kaya lagi dengan bercampurnya musik traditional dengan musik modern.

Ditanamkan pada anak untuk mencintai produk dalam negeri serta membuat suatu karya hasil tangan yang diproduksi dari bahan alami yang ada di Indonesia. Banyak membuat acara lomba-lomba designer, kebaya modern, sehingga remaja tidak lagi terkesan kuno akan dengan pakaian khas bangsanya sendiri justru dengan memakai kebaya bangga akan negaranya sendiri. Selain

---

[56] Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H, M.A, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 185-186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu pemerintah memberikan penghargaan bagi anak-anak yang berprestasi dalam segala bidang terutama yang berhasil membawa nama Indonesia dihadapan Dunia, karena akan memicu semangat para penerus bangsa untuk berjuang demi negaranya serta merasa lebih merasa dihargai oleh Negara dan pemerintah dalam melestarikan tradisi yang telah ada.

Modernitas pada zaman modern ini di Eropa yang di tandai oleh hilangnya lembaga-lembaga politik warisan abad pertengahan. *Orthodoxy* berarti kepercayaan agama seperti diyakini oleh kelompok dominan dalam masyarakat, yaitu kalangan bangsawan dan agamawan. Sementara itu, pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan ikut mengubah cara hidup *(way of life)* manusia secara drastis. Modernisme yang muncul di barat pad dasarnya berintikan pandangan dunia, *weltanschauung*, yang berorientasi pada kemajuan. Modernisme adalah upaya untuk bisa keluar dari era kegelapan barat abad kegelapan.

Proyek modernisme yang bermuara pada kapitalisme dan individualism serta kebangkitan barat dirangkum dalam apa yang disebut *grand naratif,* misalnya, bahwa pengetahuan senantiasa bersifat objektif, netral, bebas nilai; bahwa manusia merupakan subjek, sementara alam menjadi objek; bahwa pengetahuan kita terhadap realitas adalah positif, gamblang, dan jelas, bahwa rasio dan akal budi merupakan sumber dan satu-satunya otoritas yang memiliki kebenaran tak tergugat, bahwa manusia adalah pelaku dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggerak sejarah, dan karenanya memegang kendali atas berbagai perubahan sosial, politik, ekonomi, dan aspek-aspek kehidupan lainnya.[57]

Kalau kita lihat fenomena yang terjadi sekarang ini semakin merajalela globalisasi, modernisasi, modernisasi di lihat sebagai perubahan dari keadaan atau kondisi "tradisional" pra-industri, yang merupakan titik tolak perkembangan ke *"modernitas"*, melalui kondisi *"transitional"* sebagai perantara. Proses mengenai masyarakat maupun individu dengan cara saling memperkuat. Dalam masyarakat tradisional, kebanyakan, atau mungkin semua orang, berjiwa tradisional.

Dalam masyarakat peralihan terdapat sejumlah orang yang berjiwa modern dan lain-lain orang yang dalam penampilan dan sikapnya tradisional, mupun orang yang masih berjiwa tradisional.[58] Orang yang berjiwa modern cenderung akan melakukan perubahan-perubahan yang sudah tidak sesuai dengan pemikirannya menurut orang tersebut supaya tidak ketinggalan jaman dan di anggap kuno, *katrok.* Dan orang yang masih menanamkan nilai-nilai yang masih terpelihara dalam jiwanya akan melestarikan dan merawat apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama waktu dulu oleh orang-orang yang terdahulu kita.

Dari fakta yang ada di lapangan sekarang ini bahwa masyarakat merupakan tonggak dari sebuah perubahan tapi perubahan tersebut bisa di arahkan ke yang sifatnya lebih positif misalnya dalam melestarikan sebuah

---

[57] Dr. Phil. H. M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-qur'an,* (Yogyakarta: Elsaq Prees, 2008), hal. 22-23

[58] J.E Goldthorpe, *Sosiologis Dunia Ketiga Kesenjangan dan Pembangunan,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi yang sudah menjadi ritual bersama, yang mengandung nilai-nilai keagamaan seperti salah satunya seni tembang macapat Madura. Yang namanya budaya tradisional tidak identik dengan budaya primitif yang menunjukkan keterbelakangan, ketidakberdayaan dan sebagainya. Dalam budaya tradisional tidak jarang terdapat nilai-nilai moral yang tinggi, baik nilai-nilai yang bersifat universal maupun lokal-kultural. Oleh karena itu sebaiknya nilai-nilai moral yang terkandung dalam Seni tembang macapat ini yang ada di desa Tambaagung Ares masih relevan, terutama dalam hal etika pribadi dan etika sosial, perlu dipertahankan dalam dinamika kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan gagasan pendidikan karakter, nilai-nilai moral yang terkandung dalam Seni tembang macapat sebaiknya dapat dijadikan salah satu rujukan atau orientasi nilai. Dengan demikian, manusia yang memiliki karakter yang baik, yang di antara nilai-nilai karakternya itu berakar pada budayanya sendiri.

Kaitannya dengan teori yang ada di atas ini merupakan sebuah penyelarasan dari berbagai pokok permasalahan yang ada di masyarakat tersebut. Hal ini yang perlu di tekankan pada masyarakat atau para generasi selanjutnya ialah kaum muda yang memang untuk melakukan sebuah pelestarian dari seni tembang macapat tersebut, salah satu tindakan yang harus di dorong kepada tradisi-tradisi yang telah terjadi pada masa lampau atau kebiasaan-kebiasaan yang berkembang di masa lalu biasanya tindakan yang seperti ini cara untuk dilakukan selalu bersandar terhadap tindakan social

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap hukum-hukum yang sifatnya umum dan lazim dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Kalau kita berpijak pada kenyataan-kenyataan obyektif yang di pahami serta yang di jelaskan dalam kerangka pikir yang sistematis, pendekatan budaya yang mempertanyakan makna pembangunan nasional dan berusaha mencari pemecahan terhadap masalah yang dihadapinya untuk menemukan jalan yang bermakna pula. Oleh karna itu, pendekatan ini melibatkan tiga unsur diantara ialah data, teori dan nilai.[59] Jadi dalam mencari data yang kita inginkan sebagai acuan untuk memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam seni itu sendiri, dan bagaimana teori disini sebagai cara atau untuk membedah sesuatu yang kita inginkan sebagai sesuatu yang penting dan terarah, sebab, kalau kita langsung memberikan nilai terhadap sesuatu sebelum kita mengetahui apa yang sebenarnya terkandung dalam tradisi dan budaya yang menjadi sebuah pemikiran untuk mencari apa yang di sebut sebagai makna.

Setelah mengetahui dan memahami makna tembang macapat tersebut, akan dapat terlihat bahwa tembang-tembang macapat memiliki nilai-nilai kehidupan yang mulia. Jadi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada pemuda khususnya sebagai generasi penerus yang akan meneruskan peninggalan warisan yang terdahulu. Di sinilah, para pemuda akan memiliki peran penting. Dalam mengembangkan tradisi atau ritual yang memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat tersebut yang bersifat positif bagi penerusnya.

---

[59] Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah nilai-nilai dan falsafah kehidupan yang terkandung dalam setiap tembang macapat. Falsafah kehidupan tersebut membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang *adiluhung* dan patut untuk diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu meneladani sehingga memiliki karakter yang menunjukkan jati diri bangsa saat bersaing dalam *kancah* internasional.

Penerapan pendidikan sangatlah penting bagi pertumbuhan individu yang biasa menjadi manusia yang seutuhnya, dan penerapan hal ini sebaiknya dilakukan sejak dini. Sebelum budaya tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pengembangannya. Untuk ke depannya, perancangan pendidikan harus terus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan dilakukan usaha perbaikan terus menerus dalam pelestarian tembang macapat. Dalam hal ini, penggunaan tembang macapat sebagai salah satu bahan pengajaran alternatif pendidikan untuk tetap dilestarikan dan dapat dihidupkan karena di dalamnya dapat di gali nilai-nilai kearifan lokal budaya hingga masuk ke pulau Madura yang merupakan salah satu budaya terbesar yang dimiliki bangsa Indonesia dari dulu sampai sekarang.

Jadi dalam penerapan ini khususnya pada remaja yang memang berminat untuk mempelajari dan mendalami apa yang dinamakan seni tembang macapat tersebut supaya seni ini tetap terjaga dan ada sampai cucu-cucu kita, masih merasakan dan mendengarkan seni temabng macapat madura yang sekarang hampir akan di telan bumi karna kehabisan generasi yang akan meneruskannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Aryanti, Lya Septi. 2010. *Tembang Mamaca di Desa Kalianget Timur Kabupaten Sumenep* dan *Nilai Edukasinya (Kajian Makna dan Fungsi).* Skripsi, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang tembang mamaca di Desa Kalianget Timur dalam cerita di Kitab Nurbhuwat Nabbhi secara terperinci yaitu mengetahui pengertian tembang Mamaca di desa Kalianget Timur, mengetahui makna tembang mamaca di desa Kalianget Timur (cerita Nurbhuwat Nabbhi), mengetahui fungsi mamaca di desa Kalianget Timur, dan mengetahui nilai-nilai edukasi tembang mamaca bagi masyarakat Desa Kalianget Timur.

Penelitian ini membahas makna, dan fungsi tembang macapat *(mamaca)* yang terdapat dalam cerita *Hadist Nurbhuwwat Nabbhi.* Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendekatan yang dianggap relevan dengan karakteristik objek penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian tentang tembang macapat Sumenep ini bersifat deskriptif karena data yang di analisis berupa tuturan kebatasan dan tidak berupa angka-angka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode penerjemahan yaitu penerjemahan sistematis, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif untuk menerjemahkan naskah tembang macapat dari bahasa madura ke bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis data, didapatkan kenyataan bahwa tembang mamaca di desa Kalianget Timur sebagai produk tradisional diwarnai oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelas macam tembang. Dalam tembang macapat Jawa, setiap tembang terdiri dari sejumlah bait yang diatur menurut kaidah baku (jumlah larik, jumlah suku kata perlarik, huruf hidup akhir) yang khas pada setiap jenis tembang. Mamaca di desa Kalianget Timur mengikuti kaidah tembang Jawa dengan nama yang berbeda-beda. Kaidah tembang tersebut adalah sebagai berikut: tembang Jawa *Asmarandana* disebut *Kasmaran, Sinom* disebut *Senom* Madura, *Kinanthi* Jawa menjadi *Salanget, Pangkur* berubah jadi *Pangkor* Madura, Dhandhanggula adalah *Padanan* dari *Artate* Madura, *Mijil* berubah jadi *Mejil, Maskumambang* tetap bernama *Maskumambang, Durma* tetap bernama *Durma, Gambuh* tetap bernama *Gambuh, Megatruh* tetap bernama *Megatruh,* dan *Pucung* tetap bernama *Pucung.*

Seni mamaca di desa Kalianget Timur mempunyai fungsi yang sangat penting bagi masyarakat di desa Kalianget Timur. Fungsinya antara lain adalah untuk pembinaan mental spiritual masyarakat, sebagai sarana media pendidikan, Untuk keperluan yang ada hubungannya dengan upacara adat, dan untuk memperingati hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, hari kelahiran nabi Muhammad (maulid nabi). Pada penelitian tembang mamaca cerita *Nurbhuwat Nabbhi* ditemukan beberapa nilai moral yang terdapat di dalamnya, antara lain adalah nilai moral kepercayaan, kepatuhan, kepasrahan, kejujuran, rendah hati, kerja keras, dan mawas diri.

Tembang mamaca di desa Kalianget Timur, selain sebagai seni sastra dan seni baca juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan Sejarah. Nilai-nilai yang terkandung dalam tembang mamaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerita Nurbhuwat Nabbhi seperti percaya, patuh, jujur, pasrah, rendah hati, sikap bekerja keras, dan mawas diri merupakan nilai-nilai yang penting dan dapat diteladani oleh masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan Depdiknas yang menyebutkan bahwa materi pelajaran sejarah harus sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.[60]

Penelitian terdahulu yang di kupas dari skripsi Aryanti Lya Septi, yang berjudul *Tembang Mamaca di* Desa *Kalianget Timur Kabupaten Sumenep dan Nilai Edukasinya (Kajian Makna dan Fungsi).* disini menjelaskan tentang makna dan fungsi tembang mamaca secara khusus, kajian mengenai mamaca di tinjau dari segi pendidikan bahwasannya dalam tembang mamaca disini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan seperti, nilai-nilai yang terkandung dalam tembang mamaca cerita Nurbhuwat *Nabbhi* seperti percaya, patuh, jujur, pasrah, rendah hati, sikap bekerja keras, dan mawas diri merupakan nilai-nilai yang penting dan dapat diteladani oleh masyarakat sekitar.

Jadi dalam penelitian di atas lebih menekankan pada pendidikan moral masyarakat yang merupakan titik tekankan pada penelitian terdahulu yang saya ambil disini, dengan penelitian ini bahwasannya banyak yang dapat kita ambil. Di antara pendidikan disini merupakan sebagai media, media yang bisa untuk tetap dapat lestarikan sebagai budaya hasil peninggalan orang yang sangat berpengaruh dalam penyiaran perkembangan islam di bumi nusantara indonesia tercinta.

---

[60] Aryanti, Lya Septi, *Tembang Mamaca di Desa Kalianget Timur Kabupaten Sumenep dan Nilai Edukasinya (Kajian Makna dan Fungsi).* Skripsi, (Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau di tinjau dari penelitian yang saya teliti saat ini mempunyai karakter tersendiri bagaimana masyarakat khususnya para ahli macapat yang ada di Desa Tambaagung Ares memberikan kontribusi terhadap para generasi penerusnya bahwa pentingnya seni tembang macapat yang menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat, dan bagaimana macapat disini merupakan warisan yang harus di lestarikan oleh generasi selanjutnya, yang dulunya dirintis oleh para walisongo dan nenek moyang kita terdahulu, saat ini bagaimana kita dapat menjaga dan melestarikan apa yang menjadi tanggung jawab kita bersama dalam menjaga hingga akhir perputaran jaman baru, dalam tembang macapat yang diteliti saat ini merupakan dari sisi dari pelestariannya saja melainkan dari makna atau yang terkandung dalam tembang macapat itu sendiri.

Tembang macapat sendiri memiliki makna yang bisa mendidik dari berbagai perilaku dari seseorang menjadi lebih baik dan menjalani hidup dengan sebaik-baiknya, nilai yang terkandung ialah diantaranya memiliki nilai yang sangat erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan tuhan, dan hubungan manusia dengan hakikat hidup, dan yang terakhir ialah temabang macapat ini memiliki nilai hubungan manusia dengan manusia, dari sinilah kenapa seni tembang macapat harus dan perlu untuk di lestarikan oleh elemem masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tambaagung Ares ini. Tembang mamaca disini bagaimana kita melestarikan peninggalan para sesepuh kita yang terdahulu, yang kini keberadaannya sulit di temukan dan sampai sekarang masih ada yang masih menguasai tembang macapat tersebut,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun yang menguasai itu para kaum tua atau sesepuh, dan kaum pemudanya sudah tidak tertarik pada yang namanya seni tembang macapat, karna tembang macapat ini di anggap jadul dan kuno.

Sebab, saat ini nasib kesenian tradisional macapat di kalangan masyarakat pedesaan jarang ditemukan. Kini, kesenian tradisional itu sudah sangat jarang sekali dipentaskan, yang dulunya di mainkan oleh warga setiap minggu yaitu malam rabu kalau di Desa Tambaagung Ares, dan di mainkan setiap bulan dan acara-acara tertentu. Hal ini ada beberapa faktor yang menyebabkan kesenian ini terancam punah, karna dari sekian kesenian yang ada di Desa Tambaagung Ares seni tembang macapatlah yang hampir tidak memiliki generasi penerusnya. Sejumlah ahli budaya mengatakan, kesenian tradisional macapat terancam punah karena tidak ada lagi generasi muda yang mau mempelajarinya.

Kesenian ini memang tergolong sulit dipelajari karena tembang dan cengkok-cengkok lagunya sangat banyak dan nada-nadanya sangat tinggi. Kesenian ini juga membutuhkan ketelatenan dan latihan yang sangat ekstra untuk menguasai dan memahami isi dari tembang macapat ini. Selain itu, kesenian ini juga jarang dipertunjukkan. Para pelaku yang mengembangkan kesenian ini juga sebagian sudah tua dan yang sudah meninggal dunia.

Di tambah dengan perkembangan teknologi dan informasi dengan ketersediaan sarana yang lebih canggih dan memadai seperti televisi yang setiap saat menampilkan berbagai jenis kesenian juga menjadi penyebabnya utama terlupakannya tradisi atau budaya yang sudah ada mulai dari dulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab, perkembangan teknologi tersebut telah menggeser kesenian tradisional yang sudah ada yang telah dirintis oleh para walisongo dan para sesepuh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk tetap mempertahankan kesenian tradisional yang kita miliki saat ini supaya menjadi abadi dan tidak bisa di klaim oleh negara lain. Dengan ini peneliti disini juga mengharapkan kepada semua elemen masyarakat untuk menjadikan seni tembang macapat sebagai identitas bangsa dan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang indah dan bagus, dan hal ini tidak semua negara memiliki hal seperti seni tembang macapat yang menjadi kajian penelitian yang saat ini saya jalanin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id